

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan entitas bisnis di Indonesia hingga saat ini semakin meningkat secara signifikan khususnya pada perusahaan manufaktur. Entitas bisnis didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya dalam jangka panjang. Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan salah satu alasan bagi investor untuk menanam modalnya di perusahaan. Oleh karena itu, peran auditor sangat dibutuhkan bagi investor karena sebagai perantara antara investor sebagai pengguna laporan keuangan dengan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Salah satu faktor yang digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen maupun para pemegang kepentingan adalah laporan tahunan. Laporan tahunan yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen. Auditor akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diaudit tersebut. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Arsianto, 2013).

Auditor dalam menjalankan tugasnya memiliki tanggung jawab dalam mengevaluasi status kelangsungan hidup suatu entitas atau perusahaan. Ketika suatu entitas mendapatkan pernyataan berupa opini audit *going concern*, maka entitas tersebut dapat dikatakan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka

waktu panjang dan tidak akan mengalami likuidasi. Laporan audit adalah sarana yang diakses oleh auditor berbagai pengguna informasi masalah keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan, keuangan mana yang sesuai dengan yang ada kemampuan entitas untuk berkembang sebagai keturunan hidup. Krisis keuangan dunia saat ini menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan perusahaan dan telah berkembang baru dalam audit laporan. Krisis keuangan internasional, efek yang dirasakan di Eropa pada tahun 2008, telah mencapai saat ini sebagai krisis likuiditas. Ekonomi Spanyol menghadapi perubahan yang kurang likuiditas dan pembiayaan jangka pendek, harga tinggi untuk barang impor tertentu dan internal faktor-faktor yang menyebabkan penurunan dalam penggunaan ekonomi kita. Ekonomi Spanyol berada di akhir dari lingkaran yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi, dan dengan pekerjaan yang lebih tinggi dari pada itu negara-negara Uni Eropa, kompilasi krisis keuangan dibelahan dunia dimulai.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada masyarakat, pemerintah, khususnya kreditor dan investor yaitu membuat laporan keuangan. Laporan keuangan berisi gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan. Manajemen merupakan pihak yang memberikan informasi laporan keuangan, yang nantinya akan dinilai dan dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan merupakan informasi penting dalam pengambilan keputusan, maka harus benar-benar disajikan secara tepat agar mengurangi resiko pengambilan keputusan yang salah. Laporan keuangan ini sangat berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, adanya perbedaan kepentingan antara manajemen, kreditor, dan investor di perlukan pihak independen (auditor) untuk menilai kesesuaiannya. Auditor memiliki peran mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu.

AICPA (American Institute of Certified Accountants) mensyaratkan bahwa “auditor harus menyatakan dengan jelas bahwa perusahaan klien dapat mempertahankan kelangsungannya hingga tahun berikutnya setelah melaporkan”. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu perusahaan tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup itu harus menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan pendapat. American Association Committee on Basic Auditing Concepts (1991: 2) telah mendefinisikan audit sebagai “proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan tentang tindakan atau peristiwa ekonomi untuk menilai tingkat konkordansi antara pernyataan dan kriteria yang telah didirikan dan menyampaikan hasil kepada pihak yang berkepentingan”.

Pendapat tentang *going concern* berdasarkan modul audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang ditentukan. Auditor dalam menjalankan tugasnya, tidak untuk menyebutkan berpotensi mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor harus mengevaluasi kontinuitas perusahaan pada batas waktu tertentu.

Opini audit *going concern* adalah pendapat yang diberikan oleh auditor kepada klien, karena kecurigaan auditor tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kankelangsungan hidup (IAPI, 2011). Institut Akuntan Publik Indonesia menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk mendapatkan audit yang cukup dan tepatbukti mengenai keakuratan penggunaan asumsi kesinambungan bisnis oleh manajemen perusahaan dalam persiapan dan penyajian keuanganpernyataan, dan menyimpulkan apakah ada ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (IAPI, 2013).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas bisnis, sehingga jika suatu entitas bisnis tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai satu periode atau satu tahun kedepan, maka *going concern* perusahaan diragukan dan entitas bisnis tersebut mengalami masalah. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013) dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) Standar Akuntan (SA) 570 hal 5, selama melakukan audit, auditor harus tetap waspada terhadap bukti audit atas peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

SA Seksi 341 mengenai “Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya” dalam Standar Audit memberikan petunjuk mengenai kondisi-kondisi dan atau peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan indikator adanya keraguan terhadap kemampuan *Going Concern* entitas di masa yang akan datang. Secara umum, terdapat 4 kondisi atau peristiwa yang dapat diidentifikasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh auditor independen, yaitu sebagai berikut.

- 1 **Adanya kecenderungan negatif (*Trend Negatif*)**, seperti kerugian operasional yang terjadi secara berulang, kekurangan modal kerja yang terjadi terus menerus, atau arus kas negatif yang dihasilkan dari aktivitas operasional.
- 2 **Indikasi kesulitan keuangan (*Financial Distress*)**, seperti ketidakmampuan membayar hutang, adanya tunggakan pembayaran dividen kepada pemegang saham, penolakan dari supplier, atau adanya rencana untuk menjual cepat sebagian aset yang dimiliki.
- 3 **Masalah internal (*Internal Issues*)**, seperti adanya pemogokan kerja yang dilakukan oleh karyawan, ketergantungan pada suatu proyek tertentu, komitmen jangka panjang

yang tidak bersifat ekonomis, atau adanya rencana untuk melakukan perubahan secara signifikan pada operasional perusahaan.

4 **Masalah eksternal** (*External Issues*), seperti adanya tuntutan hukum, gugatan pengadilan, keluarnya Undang-Undang, regulasi atau peraturan yang membatasi kegiatan operasional, kehilangan hak kelola lisensi atau paten, kehilangan pelanggan, kehilangan pemasok utama, atau terjadinya bencana alam.

Kondisi perekonomian suatu negara dapat ditandai dengan pergerakan dunia bisnis di negara tersebut. Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat apakah kondisi perekonomian negara itu dalam keadaan baik ataupun buruk. Bila pergerakan dunia bisnis (perusahaan) turun yang ditandai dengan melemahnya seluruh instrumen ekonomi yang ada maka menandakan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan buruk. Memburuknya pergerakan dunia bisnis dapat mengakibatkan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu usaha terganggu bahkan dapat mengarah pada likuidasi suatu kebangkrutan. Kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa satuan usaha tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin. Oleh karenanya wajar jika kesalahan pertama ditujukan kepada pihak manajemen. Namun, tuduhan kesalahan juga sangat berpotensi melebar hingga ke auditor.

Opini audit merupakan bagian dari laporan audit yang terdapat pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan dari pemeriksaan audit. Secara garis besar ada dua tipe opini audit terbaru yang menjelaskan tentang opini tanpa modifikasian yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sedangkan IAPI (2016) yang menjelaskan tentang opini modifikasian, Opini Modifikasian yang dibagi menjadi tiga tipe yaitu:

- 1 Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*) yang diberikan ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi audit menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.
- 2 Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*) dimana auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.
- 3 Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) dimana auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Pemberian opini audit *going concern* pada suatu entitas oleh auditor eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor tersebut yaitu ketika perusahaan mengalami kondisi financial distress atau kesulitan keuangan. Menurut Hery (2016:40) ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya yang telah jatuh tempo menimbulkan adanya keraguan yang substansial mengenai kesinambungan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) sehingga auditor perlu memberikan opini audit *going concern*.

Going concern selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa

pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006). Venuti (2007) mengatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan merupakan masalah yang sering muncul sehingga banyak auditor yang mengalami dilemma antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya *-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Terkait dengan hal itu, auditor sebaiknya harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup di masa mendatang dan mengungkapkan secara jujur dan transparan dalam laporan auditnya.

Banyak kasus mengenai manipulasi data keuangan yang tidak dapat dideteksi dan informasi mengenai *going concern* yang belum diungkapkan oleh auditor menyebabkan hilangnya kepercayaan pengguna informasi kepada auditor itu sendiri. Sehingga apabila masalah ini terus berlanjut maka akan berdampak pada hilangnya kepercayaan terhadap auditor dan menyebabkan kerugian pada pihak lain pengguna informasi seperti *stakeholders* dan *shareholders*. Auditor sebagai pihak independen yang diharapkan dapat mendeteksi kecurangan dan mengungkapkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan secara menyeluruh. Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan diharapkan dapat membuat keputusan dengan benar.

Perkiraan pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang dan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan juga merupakan pertimbangan bagi auditor dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan (Endri, 2009).

Masalah *going concern* merupakan masalah kompleks dan akan senantiasa ada. Masalah yang sering timbul adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga banyak auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Praptitorini dan Januarti, 2011). Penyebab lainnya adalah tidakterdapat prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur sehingga menyebabkan kegagalan audit (audit failures).

Financial distress merupakan suatu kondisi atau keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang memungkinkan sebagai awal dari terjadinya kebangkrutan (Gamayuni, 2011). Suatu entitas yang mengalami kondisi *financial distress* disebabkan oleh beberapa permasalahan yang terjadi baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi: besarnya jumlah kewajiban sehingga perusahaan tidak mampu melunasinya, kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas, serta kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun sehingga menyebabkan arus kas negatif.

Financial distress biasanya diterapkan secara analog dengan istilah seperti *default*, kegagalan, atau kebangkrutan. *Financial distress* didefinisikan sebagai "suatu kondisi di manaperusahaan memiliki laba bersih negatif selama beberapa tahun berturut-

turut ”(Hofer,1980 dan Whitaker, 1999). Beaver (1966) mendefinisikan financial distress sebagai “ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya ketika mereka jatuh tempo”.

Security Exchange Commission (SEC) mendefinisikan bahwa *opinion shopping* adalah sebagai aktivitas mencari auditor yang akan mendukung perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun hal ini dapat menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak reliable (Praptitorinidan Januari 2011). Melakukan *opinion shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat menghancurkan bisnis yang akibatnya berdampak negatif pada reputasi auditor. Namun, dengan adanya kepentingan untuk membantu dalam pencapaian tujuan pelaporan perusahaan, maka manajemen akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengabaikan dampak negatif tersebut. Untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini non *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping* (Muttaqin, 2012).

Tujuan dalam pelaporan *opinion shopping* ini adalah untuk memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan pengaruh yang buruk, sehingga Negara – negara di Eropa menetapkan peraturan mengenai pergantian auditor, yaitu perusahaan harus mempertahankan auditor dalam beberapa periode tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2012).

Selain *financial distress* dan *opini shopping*, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada suatu entitas atau perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menggambarkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik karena terlihat dari ekspansi yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan skala besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sehingga auditor lebih cenderung mengeluarkan opini audit going concern pada perusahaan dengan aset yang lebih kecil. Dalam banyak kasus manajemen entitas yang lebih kecil belum tentu telah menyiapkan suatu penilaian detail atas kemampuan etitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (SPAP, 2013:570.14).

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan dan dinilai dari besarnya total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4). Perusahaan dengan skala besar memiliki akses dan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga dalam memperoleh pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki laba yang cukup besar sehingga akan mampu melunasi kewajiban-kewajibannya pada kreditur.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Juanidi dan Hartono, 2013). Perusahaan besar akan

lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar dari pada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi risiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan itu (Yolana dan Martani, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah faktor Financial distress, *opini shopping* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Deny Setyo Prakoso (2016) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014”. Penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *opini shopping*. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *financial distress*, *opini shopping* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang terdapat di BEI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka terdapat beberapa permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut :

1. Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, setiap perusahaan menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik.
2. Terdapat kemungkinan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup sehingga menerima opini audit *going concern*.
3. Manajemen bahkan melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut menjadi bias.
4. Perusahaan yang memiliki indikasi menerima pemberian opini audit *going concern* akan memiliki kondisi keuangan yang buruk.
5. Auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil.
6. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?.
7. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*?
8. Bagaimana pengaruh *opini shopping* terhadap opini *going concern*?
9. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian *opini going concern* berkaitan dengan *financial distress*, *opini shopping*, dan ukuran perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini *going concern*?
2. Apakah *opini shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?
4. Apakah *financial distress*, *opini shopping*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *opini shopping* terhadap opini *going concern*.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress*, *opini shopping*, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, dapat memahami tentang opini *going concern*, dan mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress*, *opini shopping*, dan ukuran perusahaan terhadap opini *going concern*.
2. Bagi Akademis, diharapkan dapat memberikan tambahan literature yang dapat membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang opini *going concern*.
3. Bagi Perusahaan, dapat membantu perusahaan dalam penambahan informasi tentang opini *going concern*.